

PERAN ORANG TUA MIGRAN DALAM MENANAMKAN NILAI RELIGIUS DAN CINTA TANAH AIR KEPADA ANAK USIA 3-8 TAHUN DI KAMPUNG PANDAN, MALAYSIA

Prajnidita Zaeny Rahmalah¹⁾, Labib Sajawandi²⁾

^{1),2)}Program Studi PGPAUD, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

¹prajniditazaenyrahmalah2102@gmail.com, ²sajawandilabib@gmail.com

ABSTRACT

Indonesian character is an important thing to be instilled from an early age, through the role of parents who become the first school for children. Of the many characters, religious attitudes and love for the motherland are two things that are easily visible from human behavior. The role of parents becomes important when they live outside Indonesia, for how to instill this attitude in children. So that the love for the motherland is maintained, and the good character of children is supported by the religiosity. These two things become a benchmark for how parents, especially in Kampung Pandan, Malaysia, instill two Indonesian characters in their children. Through the method of interviews and field studies, researchers try to see the role of parents and what kind of influence it has on their children. So it is hoped that parents, even though they have busy lives as migrant workers, can still provide planting to strengthen religious attitudes and love for the motherland.

Keywords: *Religious attitudes, love the motherland, the role of parents, migrant workers.*

Pendahuluan

Karakter mengenai keIndonesiaan menjadi penting untuk ditanamkan sejak anak masih berusia dini, melalui berbagai metode salah satunya peran yang dapat dilakukan oleh orang tua. Orang tua sebagai madrasah pertama bagi anak belajar dan mengamati, perlu membentuk karakter anak Indonesia sesuai Pancasila. Karena dari sekian banyak karakter yang melambangkan anak Indonesia, ada dua karakter yang juga penting untuk dibentuk. Sikap religius dan rasa cinta tanah air bagi anak yang berada di Indonesia, ini tidak sulit untuk dilakukan karena lingkungan yang kurang lebihnya sama meskipun wilayahnya berbeda-beda. Hal ini menjadi cukup sulit apabila tempat tinggal mereka diluar negara Indonesia, tantangan untuk menerapkan rasa cinta tanah air harus seimbang dengan apa yang mereka pelajari di negara mereka tinggal saat ini. Majid (2013) menjelaskan bahwa karakter adalah watak, sifat atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang,

hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang, orang sering menyebut dengan istilah tabiat atau perangai. Nilai-nilai utama karakter bangsa yang dimaksud dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 20 tahun 2018 (Makhful : 2020), salah satunya adalah religius. Kemendiknas (2010) mengartikan religius sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Selain sikap religius yang perlu dibentuk, rasa cinta tanah air atau nasionalisme juga penting diterapkan sejak anak berusia dini. Karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok (Makhful : 2010). Seperti di Kampung Pandan, Malaysia dengan sebagian orang tua yang bekerja sebagai buruh migran, maupun wirausaha. Ditengah kesibukan mereka, tentu diharapkan memiliki waktu untuk mengajarkan tentang rasa cinta tanah air dan membentuk religiusitas kepada anak melalui pembiasaan sehari-hari. Menariknya, di Kampung Pandan mayoritas adalah penduduk pribumi yang berasal dari daerah Lamongan, Jawa Timur. Keakraban dan kekeluargaan diantara mereka sangat erat, terlihat dalam kegiatan yang rutin diselenggarakan seperti Pengajian rutin antar warga Ranting Muhammadiyah Kampung Pandan, pertemuan untuk membicarakan diskusi TPA, maupun pada kegiatan lain yang melibatkan para orang tua maupun pengurus PRIM (Pimpinan Ranting Istimewa Muhammadiyah) Pandan. Kekompakan mereka begitu terlihat, karena merasa satu tanah air yaitu Indonesia. Dari sikap para orang tua di Kampung Pandan inilah, mengapa peran orang tua dirasa penting untuk menanamkan sikap religius dan cinta tanah air kepada anak-anak mereka.

Metode Penelitian

Pendekatan pada penelitian ini adalah kualitatif. Mengacu kepada beberapa istilah tersebut, maka yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Tylor dalam Moleong, 1990: 3). Dengan objek penelitiannya adalah orang tua atau wali santri TPA Baitu Darwish Kampung Pandan, Malaysia yang memiliki anak usia 3-8 tahun.

Instrumen penelitian, merupakan alat untuk mengumpulkan data yang peneliti butuhkan. Pada penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan dua metode yaitu wawancara mendalam dan terbuka, yang diperoleh dari kutipan langsung orang-orang tentang pengalaman, pendapat, perasaan, dan pengetahuannya. Serta observasi langsung dari melihat kegiatan, perilaku, tindakan orang-orang, serta kemungkinan interaksi interpersonal (Sutinah. Suyanto, Bagong. : 2011 hal. 186).

Teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan teknik analisis data deskriptif, dimana peneliti melakukan cara untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, kondisi, sistem pemikiran atau juga peristiwa masa sekarang. Diawali dengan pengolahan data agar lebih sederhana, dan lebih mudah dianalisis, penganalisisan data agar lebih mudah ditafsirkan, untuk kemudian akhirnya ditafsirkan dengan tujuan untuk menarik kesimpulan dari penelitian (Sugiyono : 2014).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Beberapa karakter yang mencirikan bangsa Indonesia adalah sikap religius dan cinta tanah air, dimana kedua hal ini saling berkaitan dan perlu ditanamkan kepada anak. Untuk orang tua migran yang tidak hanya hidup, tetapi juga mencari nafkah di luar negeri yaitu Malaysia, hal ini menjadi sebuah tantangan. Kampung Pandan menjadi salah satu daerah yang memiliki banyak penduduk dari Indonesia, dengan mayoritas berasal dari Lamongan, Jawa Timur. Berdasarkan pengamatan, warga Indonesia di Kampung Pandan juga bergerak aktif dalam kegiatan Kemuhammadiyah. Keikutsertaan dan kekompakan mereka, terlihat pada kegiatan yang berbau religi seperti pengajian rutin, maupun perkumpulan internal PRIM (Pimpinan Ranting Istimewa Muhammadiyah) Kampung Pandan. Selain kegiatan religi, rasa cinta tanah air juga diwujudkan pada peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia dengan tetap melakukan upacara bendera, memeriahkannya dengan tasyakuran bersama dan beberapa perlombaan seru lainnya. Sikap-sikap warga Kampung Pandan tersebut, diharapkan juga mereka tanamkan kepada anak-anak mereka. Dimana dari hasil wawancara dengan 11 narasumber dari para Ibu wali santri TPA Baitu Darwish, yang akan disajikan dalam bentuk tabel dibawah ini.

Tabel.1 Hasil Wawancara

Nama Ibu	Nama Anak (usia)	Hasil wawancara
Nurjanah	Hana (3 th)	Meski Hana berusia dini, sang ibu tidak memanjakan dan tetap memberikan pendidikan yang seimbang antara waktunya tegas dan dimanja. Selain itu pendidikan anak usia dini penting. Menurut Bu Nurjanah juga, pendidikan ke arah agama sangatlah penting sehingga beliau berusaha memberikan tambahan tersebut dengan mengikutsertakan anak dalam TPA, agar anak sikap religiusnya tertanam, berlatih sosialisasi dan mandiri.
Nita	Reza (8 th)	Dalam mendidik anak, ada masanya mendidik dengan <i>slow</i> dan tegas. Dimana Ibu Nita berusaha melatih Reza untuk mendidik agar tidak selalu dituruti segala permintaannya. Untuk memperkenalkan budaya Indonesia, Ibu Nita mengajarkan tidak hanya bahasa Indonesianya saja tetapi juga bahasa Jawa Timur. Meski Reza tidak bisa mengucapkannya, tetapi ia mengerti maksud dari bahasa Jawa tersebut. Beliau juga merasa pendidikan keagamaan penting, untuk memupuk sikap religius sejak dini. Sehingga lebih cenderung ke arah agama, agar saat Reza dewasa bisa memiliki pegangan dan paham antara hal baik dan buruk.
Bu Imah	Alif (8 th)	Sebagai ibu tunggal, Alif selalu dibawa bekerja saat pagi lalu saatnya sekolah akan diantar. Untuk memperkenalkan budaya Indonesia, sang Ibu juga tidak hanya menggunakan bahasa Melayu tetapi memperkenalkan bahasa Indonesia pula. Karena setiap satu tahun sekali Bu Imah dan Alif pulang ke Indonesia menemui kakak-kakaknya Alif. Pendidikan

		keagamaan juga penting, hal tersebut dibuktikan dengan Alif yang sudah menguasai Al Qur'an di usia yang masih muda. Sehingga selain sekolah umum di pagi hari, Bu Imah juga mengikutkan Alif untuk belajar di TPA mengasah ilmu tartili agar dapat menjadi seorang Hafidz.
Bu Nur Aini	Reno (7 th) Renata (5 th)	Pola pengasuhan yang diterapkan adalah mendukung kemauan anak yang baik, tidak membatasi, tetapi juga tidak memanjakan. Hal tersebut dilakukan pula ketika anak melakukan kesalahan, Bu Nur Aini tidak langsung memarahi tetapi memberikan pengertian kepada anak agar mereka paham. Untuk pendidikan antara di Indonesia dan Malaysia antara keagamaan dan umum sama saja, hanya jika di Malaysia mengedepankan juga bahasa asing yaitu bahasa Inggris. Sehingga untuk menyeimbangkannya, beliau mengikutsertakan kedua anaknya untuk berlatih mengenal Al Qur'an sejak dini melalui TPA.
Bu Afifah	Zahra (5 th) Dilan (7 th)	Pendidikan agama sangatlah penting bagi Bu Afifah, agar anak dapat memiliki pegangan sejak dini. Selain itu dalam hal budaya, beliau tetap memperkenalkan tentang Indonesia dengan melatih bahasa Indonesia meski tidak sesering bercakap-cakap dengan bahasa Melayu. Sehingga, seimbang antara kedua budaya tersebut.
Bu Ita	Afzam (5 th)	Meski belum lama menetap di Malaysia, namun Bu Ita secara kontinyu memperkenalkan bahasa baik Indonesia maupun lafal Inggris yang biasa menjadi ciri khas di Malaysia kepada anak. Misalnya ketika mengenalkan abjad ABCD, dengan bahasa Indonesia maupun lafal bahasa Inggris seperti kebiasaan di Malaysia. Hal tersebut dilakukan agar saat mereka

		pulang ke Indonesia, sang anak tidak melupakan jati diri serta mampu berbahasa Indonesia yang baik dan benar.
Bu Minah	Nazira (4 th)	Keseimbangan antara sikap tegas dan lembut, menjadi cara Bu Minah dalam mengasuh Nazira. Begitu pula mengajarkan budaya misalnya dalam berbahasa, Nazira tahu bahasa Indonesia dan Melayu. Meskipun untuk bahasa daerah yaitu Jawa, ia tidak memahaminya. Dan meski anaknya sangat aktif, Bu Minah tetap mengarahkan pada hal-hal yang positif seperti mengikutkan anak ke dalam TPA, selain untuk memupuk sikap religiusnya, juga untuk berlatih Nazira dalam bersosialisasi dan berteman baik dengan anak-anak lain disekitarnya.

Dalam beberapa hasil wawancara diatas, terlihat bahwa sebagian besar para Ibu menggunakan pola asuh yang seimbang antara memberikan ketegasan kepada anak dan ada saatnya lembut. Peran yang orang tua lakukan adalah, melalui pola pengasuhan kepada anak-anak mereka. Seperti salah satu bentuk pola asuh orang tua positif yaitu pola asuh orang tua yang layak / pantas (*reasonable parents*), dimana anak dalam kehidupan sehari-hari senantiasa diperlakukan dengan baik oleh orangtuanya. Jika anak melakukan kesalahan, maka orangtua berupaya menunjukkan dan memperbaiki kesalahan tersebut dengan melakukan komunikasi, berupa transaksi langsung, dengan alasan dan pertimbangan yang layak/pantas atau sesuai dengan bobot kesalahan anak (Mahmud, Alimuddin : 2015). Dilihat dari hasil diatas pun, orang tua juga lebih banyak menerapkan pola asuh orang tua yang layak / pantas.

Peran orang tua yang penting itulah bisa menentukan hasil belajar dari apa yang anak lihat dan pelajari di rumah, karena sebagian besar waktu mereka dilakukan di dalam lingkungan keluarga. Pola asuh yang layak dan pantas tersebut juga bisa terjadi dan mudah diterima oleh anak, ketika relasi antar orang tua dan anak penuh dengan pengertian serta kasih sayang, suasana rumah yang kondusif, ditambah keadaan ekonomi keluarga yang erat hubungannya dengan pemenuhan fasilitas belajar maupun berkegiatan untuk anak (Abdillah. Hidayat, Rahmat : 2019). Dari poin-poin tersebut, tinggal bagaimana orang tua mampu

menerapkannya melalui sebuah sikap yang bersahabat sehingga dapat diterima oleh anak. Apalagi era digital saat ini yang sangat maju, orang tua perlu memonitor anak karena meski kemajuan ini memiliki nilai positif namun juga memiliki pengaruh terhadap perkembangan bahasa anak (Sukiman : 2016). Dimana bahasa gaul bermunculan di media sosial, juga bahasa campuran antara Inggris dan Indonesia, membuat bahasa Indonesia yang baik dan benar menjadi jarang diucapkan.

Agar dapat menanamkan hal-hal baik seperti membentuk sikap religius dan cinta tanah air yang mudah kepada anak, tentu keluarga apalagi orang tua menjadi peletak dasar pendidikan anak yang penting. Sebagaimana dikemukakan M.I. Soelaeman (1985) bahwa : “pengalaman dan perlakuan yang didapat anak dari lingkungannya masih kecil dari keluarganya menggariskan semacam pola hidup bagi kehidupan selanjutnya.” (Yusuf, Munir : 2018). Jadi meskipun anak berada di Indonesia ataupun negara tetangga seperti Malaysia yang memengaruhi bagaimana sikap perilaku anak tersebut berkembang selain dari lingkungan sekitarnya, juga adalah peran orang tua.

Selain peran melalui cara pengasuhan, orang tua juga melakukan upaya untuk memberikan pendidikan yang terbaik. Meski ada beberapa anak yang sudah Sekolah Rendah (Sekolah Dasar), tetapi ada pula orang tua yang menyekolahkan anak mereka di sore hari yaitu sekolah Agama. Dengan maksud menanamkan sikap religius kepada anak, karena durasi pendidikan serta penanaman nilai-nilai religiusnya lebih banyak dilakukan di Sekolah Agama, seperti halnya di Indonesia. Ditambah lagi dengan mengikutsertakan anak dalam sebuah TPA untuk lebih mengenal Al Qur'an, agar kegiatan yang anak habiskan dalam satu hari tidak melulu untuk bermain tetapi juga menambah ilmu sembari bertemu dengan teman-teman satu Kampung.

Untuk menanamkan cinta tanah air, orang tua secara awal memperkenalkan anak melalui bahasa. Meski bahasa sehari-hari disana adalah Melayu, tetapi anak juga mengetahui bahasa Indonesia walaupun belum secara fasih bisa mengucapkannya. Sehingga meski anak-anak ini hidup di era digital, namun orang tua juga memonitor kegiatan anak ketika menggunakan alat komunikasi. Hal tersebut dimaksudkan agar anak tidak kehilangan jati diri sebagai anak bangsa, tidak kehilangan bahasa ibu, dan tetap mengingat hari Kemerdekaan RI dengan mengikuti perlombaan yang diselenggarakan oleh Kedutaan Besar RI, maupun lingkungan internal sendiri melalui PRIM Pandan.

Kegiatan positif yang dibangun untuk meningkatkan sikap religius anak misalnya saja pada peringatan Maulid Nabi yang jatuh pada tanggal 1 Agustus 2022 lalu, salah satu wilayah Ranting yaitu PRIM Gombak bekerjasama dengan mahasiswa KKN Internasional UMP mengadakan perlombaan dari mulai adzan, hafalan surat pendek, sampai hafalan doa harian. Santriwan dan satriwati di Pandan pun ikut ambil bagian dalam kegiatan ini dengan mengisi berbagai cabang perlombaan yang ada. Kegiatan positif lainnya untuk tetap menumbuhkan rasa cinta tanah air, diadakan pula upacara 17 Agustus beserta lomba-lomba pada tanggal 14 Agustus. Upacara tersebut diikuti oleh perwakilan dari Kedutaan Besar RI di Malaysia, semua PRIM, mahasiswa KKN Internasional Muhammadiyah, serta siswa Sanggar Bimbingan dan Santri-santri TPA. Bertempat di International Islamic University Malaysia (IIUM) dilangsungkan upacara, penampilan tarian daerah, serta perlombaan khas 17 Agustus seperti di Indonesia.

Sehingga, melalui sikap kekeluargaan dan cinta tanah air yang dicontohkan oleh para orang tua di Pandan dan seringnya silaturahmi dalam bentuk pengajian rutin atau kumpul bersama dengan pengurus PRIM Pandan, membuat ikatan sebagai warga Indonesia sangatlah lekat. Hal itu pula lah yang berusaha ditanamkan oleh para orang tua, kepada anak-anak mereka sejak dini. Dimulai dari memupuk sikap religius melalui penanaman nilai agama dan moral melalui cara pengasuhan mereka di rumah, dilanjutkan dengan menumbuhkan rasa cinta tanah air melalui pengenalan budaya melalui bahasa, sikap yang dicontohkan dan dibiasakan dalam berkegiatan di lingkungan Pandan, sampai momen penting yaitu Kemerdekaan Republik Indonesia.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas, terlihat bahwa meski berada di luar Indonesia tetapi kebiasaan maupun budaya masih bisa ditanamkan kepada generasi penerus melalui berbagai cara. Dari mulai memberikan contoh, sampai menjadikannya kebiasaan. Peran orang menjadi sangat penting ketika berada di negeri orang, meski melakukan kebiasaan sehari-hari dan mengenal budaya baru di Malaysia, tetapi anak-anak mereka pun tidak boleh lupa bahwa mereka juga adalah anak bangsa. Sehingga sikap religius menjadi poin utama yang ditanamkan, melalui sekolah agama, pembiasaan di rumah, kegiatan TPA, sampai pengajian rutin yang juga diikuti oleh orang tua santri TPA. Seiring sikap religius itu tumbuh, rasa cinta tanah air pun tidak boleh hilang. Dengan pembiasaan budaya Indonesia melalui bahasa,

dilanjutkan dengan sikap dan pengenalan Pancasila, serta rutinitas merayakan hari Kemerdekaan RI, membuat anak tetap mengenal Indonesia.

Berada dimanapun itu, peran orang tua sangatlah penting. Apalagi ketika berada di negeri orang, maka yang menjadi panutan pertama dan utama adalah orang tua yang secara konsisten dan kontinyu menanamkan dan membentuk karakter anak menjadi manusia yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki dasar Agama yang kuat dan mencintai tanah airnya.

Referensi

- Abdillah. Hidayat, Rahmat. (2019). *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori dan Aplikasinya"*. Medan : Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Adu, La. Nufus, Hayati. (2020). *Pola Asuh Berbasis Qalbu dan Perkembangan Belajar Anak*. Ambon : LP2M IAIN Ambon.
- Makhful. (2020). *PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS*. Yogyakarta: BILDUNG.
- Margono. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Sugiyono. (2014). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Sukiman. (2016). *Seri Pendidikan Orang Tua : Mendidik Anak di Era Digital*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sukiman. (2016). *Seri Pendidikan Orang Tua : Pengasuhan Positif*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sunarty, Kustiah. (2015). *POLA ASUH ORANGTUA DAN KEMANDIRIAN ANAK*. : Edukasi Mitra Grafika.
- Suyanto, Bagong. Sutinah (2011). *METODE PENELITIAN SOSIAL: BERBAGAI ALTERNATIF PENDEKATAN*. Jakarta : Kencana.
- Yusuf, Munir. (2018). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Kota Palopo : Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.